

BAB II

PROFIL PASAR SAPI INDONESIA

Komoditas daging sapi merupakan salah satu komoditas prioritas dalam program pembangunan nasional dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan asal hewani. Konsumsi daging sebagian besar didasarkan pada ketersediaan, harga, dan tradisi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dan bertambahnya populasi jumlah penduduk berpengaruh pada permintaan daging sapi. Produksi daging merupakan produksi yang sangat kompleks tidak hanya bergantung pada permintaan (yang biasanya didasarkan pada harga dan pendapatan), tetapi pengaruh sosial dan ekonomi seperti kebijakan, mekanisme dukungan harga, keterkaitan antara daging sapi dan produksi susu, ketersediaan pakan hewan, dan kompetisi untuk makanan antara manusia dan hewan.

A. Permintaan Sapi di Indonesia

Secara teoritis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan atau konsumsi produk daging sapi adalah: (1) jumlah penduduk dan pertumbuhannya, (2) tingkat pendapatan dan pertumbuhannya, (3) preferensi atau selera konsumen, (4) tingkat urbanisasi penduduk, (5) fenomena segmentasi pasar, dan (6) berkembangnya pasar modern (super market/hyper market) disamping pasar tradisional.

Beberapa gejolak eksternal, seperti krisis ekonomi (1997-1998), krisis finansial global, dan krisis pangan memberikan dampak terhadap perdagangan global dan penurunan trend konsumsi daging, terutama jenis daging sapi yang harganya

tergolong mahal. Pada tahun 1998 saat konsumsi daging sapi mengalami penurunan, pada tahun 1999 merupakan saat konsumsi daging sapi mencapai titik terendah sebagai dampak krisis, namun kemudian konsumsi daging sapi dipasar domestik meningkat kembali pada tahun 2000-2005.

Pada periode setelah krisis laju pertumbuhan konsumsi daging termasuk daging sapi meningkat kembali, bahkan tingkat konsumsi daging sapi melampaui kondisi sebelum krisis ekonomi. Secara umum pemulihan produksi dan konsumsi produk daging sapi akibat krisis ekonomi cukup cepat, meskipun tidak secepat produk daging broiler. Dukungan industri daging sapi tidak sebaik dukungan industri perunggasan nasional. Industri perunggasan sangat yang responsif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sedangkan industri sapi tidak seresponsif industri perunggasan. Dampak negatif krisis ekonomi dan krisis finansial dunia terhadap sektor industri peternakan sapi potong terutama disebabkan karena sebagian bahan baku pakan adalah impor. Secara umum dampak krisis finansial dunia terhadap konsumsi produk daging sapi relatif kecil, karena kondisi makro ekonomi yang cukup stabil dan pelaku usaha industri peternakan lebih siap menghadapi, serta cukup besarnya volume permintaan pasar domestik.

Jika dirinci menurut jenis daging, penduduk Indonesia lebih banyak mengkonsumsi daging broiler dan sapi potong. Kebutuhan konsumsi daging sapi sekitar 65% dipenuhi dari produk impor dan 25% di antaranya berasal dari impor sapi bakalan (Badan Litbang Pertanian, 2005). Dalam kondisi nilai tukar rupiah yang stabil, kecenderungan impor daging sapi semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Peningkatan impor tersebut dapat disebabkan oleh permintaan daging berkualitas (prime cut) yang meningkat terutama untuk Hotel, Restaurant dan Catering (HORECA).

Berdasarkan hasil proyeksi yang dilakukan Bappenas (2006) diperkirakan bahwa selama 2005-2010 Indonesia mengalami surplus produksi daging unggas, daging non unggas dan daging non sapi dan telur, sedangkan untuk daging sapi masih mengalami defisit. Untuk kasus daging sapi, prediksi tersebut sesuai dengan kenyataan, dimana Indonesia pada tahun 2012 masih mengalami defisit produk daging sapi, sedangkan produk daging broiler dan telur dapat dikatakan swasembada. Hasil kajian Bappenas (2006) menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah masalah pencapaian swasembada daging sapi, baik masalah yang bersifat teknis, ekonomi, sosial-kelembagaan, maupun masalah kebijakan pemerintah.

Perkembangan konsumsi daging sapi pada periode (2005-2012) memberikan beberapa gambaran pokok sebagai berikut: (1) Rata-rata konsumsi dalam bentuk daging sapi segar sebesar 4,72 Kg/kapita/tahun; (2) Rata-rata konsumsi daging sapi olahan/diawetkan sebesar 0,262 Kg/kapita/tahun; (3) Rata-rata lainnya (hati, jeroan lainnya, tetelan dan tulang) sebesar 0,313 Kg/kapita/tahun; dan (4) Daging dari makanan jadi untuk soto/gule/sop sebesar 5,49 Kg/kapita/tahun, sate/tongseng sebesar 3,481 Kg/kapita/tahun, ayam dan daging goreng sebesar 4,64 Kg/kapita/tahun.

Pertumbuhan konsumsi daging sapi pada periode (2005-2012) memberikan beberapa informasi pokok sebagai berikut: (1) Pertumbuhan konsumsi dalam bentuk

daging sapi segar sebesar 4,01%/tahun; (2) Pertumbuhan konsumsi daging sapi olahan/diawetkan sebesar 287,94%/tahun; (3) Pertumbuhan daging sapi lainnya (hati, jeroan lainnya, tetelan dan tulang) sebesar 17,72%/tahun; dan (4) Pertumbuhan konsumsi daging dari makanan jadi untuk soto/gule/sop sebesar 2,89%/tahun, sate/tongseng sebesar – 2,66%/tahun, dan ayam dan daging goreng sebesar 6,16%/tahun. Berikut dapat dilihat perkembangan konsumsi produk daging perkapita per tahun pada data tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Perkembangan Konsumsi Produk Daging Perkapita Per Tahun, Tahun 2009-2012

No.	Komoditi	Tahun				Rerata	Trend (%/th)
		2009	2010	2011	2012		
A.	Daging Segar	4,224	4,849	5,110	4,693	4,719	4.01
	1. Sapi	0,313	0,365	0,417	0,365	0,365	6.13
	2. Kerbau	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0.00
	3. Kambing	0,000	0,000	0,052	0,000	0,013	-50.00
	4. Babi	0,209	0,209	0,261	0,209	0,222	1.65
	5. Ayam Ras	3,076	3,546	3,650	3,494	3,441	4.65
	6. Ayam kampung	0,521	0,626	0,626	0,521	0,574	1.13
	7. Unggas lainnya	0,052	0,052	0,052	0,052	0,052	0.00
	8. Daging lainnya	0,052	0,052	0,052	0,052	0,052	0.00
B.	Daging Diawetkan	0,063	0,063	0,120	1,048	0,262	287.94
	1. Dendeng	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0.00
	2. Abon	0,010	0,010	0,016	0,005	0,010	-2.92
	3. Daging kaleng	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0.00
	4. Daging diawetkan lainnya	0,052	0,052	0,104	1,043	0,260	334.29
C.	Lainnya	0,261	0,261	0,313	0,417	0,313	17.72
	1. Hati	0,052	0,052	0,104	0,156	0,091	50.00
	2. Jeroan selain hati	0,052	0,052	0,052	0,052	0,052	0.00
	3. Daging tetelan	0,052	0,052	0,052	0,052	0,052	0.00
	4. Tulang	0,052	0,052	0,052	0,052	0,052	0.00
	5. Lainnya	0,052	0,052	0,052	0,104	0,065	33.33
D.	Daging dari makanan jadi						
	1. Soto/gule/sop	5,266	5,423	5,527	5,736	5,488	2.89
	2. Sate/tongseng	3,441	3,650	3,702	3,129	3,481	-2.66
	3. Ayam/daging (goreng, dll)	4,171	4,589	5,162	4,954	4,640	6.16

Sumber: Statistik Peternakan, Tahun 2008 dan 2013

Kenaikan permintaan yang diikuti oleh kenaikan harga yang cukup tinggi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Data BPS 2011 menunjukkan bahwa pasokan daging sapi seharusnya cukup jika merujuk pada data jumlah sapi siap potong yang lebih besar dari jumlah permintaan daging sapi nasional (BPS, 2011). Pada kenyataannya, ketersediaan sapi potong lokal tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat akan daging sapi. Hal tersebut yang mendorong peluang pedagang untuk menaikkan harga daging sapi lokal. Berdasarkan data BPS, jumlah pasokan dalam negeri pada tahun 2012 sebesar 414.870 ton atau setara 530.000 ekor sapi. Sementara itu, impor sapi pada tahun 2013 meningkat hingga mencapai 862.000 ekor (Direktorat Bapostrat, 2013)

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor pembentuk PDB. Melalui kontribusi pada PDB tahun 2013 sebesar Rp 2.769.053,00 milyar kemudian, pada tahun 2014 sebesar Rp 2.909.181,50 milyar (BPS, di olah oleh kementerian pertanian). Salah satu sub sektor pertanian adalah peternakan dengan produk yang di hasilkan seperti daging, telur dan susu. Daging merupakan sumber protein hewani yang bermutu tinggi dan perlu dikonsumsi oleh anak-anak dan orang dewasa. Daging sapi digolongkan sebagai salah satu produk peternakan penghasil bahan pangan. Bahan pangan adalah bahan yang dimakan sehari-hari atau sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan dan pengganti kebutuhan jaringan yang rusak (Suhardjo, 2000). Bahan pangan merupakan penghasil lemak, energi, sumber kalori untuk menyuplai energi dari dalam (Buckle, 2000). Daging memiliki kandungan protein yang berguna dalam memenuhi standar

konsumsi masyarakat terhadap daging, standar konsumsi kebutuhan protein pada anak balita 2-2,5 gram per kilogram berat badan, sedangkan pada orang dewasa hanya 1 gram per kilogram berat badan (Rasyaf, 2005). Disisi lain dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat 1,49% per tahun, dan pertumbuhan ekonomi meningkat dari 1,5% sampai 5,0%. Pada tahun 2005, konsumsi daging sapi meningkat dari 1,9 kg/ kapita/ tahun menjadi 2,8 kg/ kapita/ tahun (BPS, 2005).

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar di sektor pertanian. Sektor pertanian menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat terutama di pedesaan. Menyempitnya lahan pertanian yang ada mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan dengan kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan tersebut adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi. Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah peternakan sapi potong yang merupakan bagian dari sub sektor peternakan.

Tingkat konsumsi daging sapi selama periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan yang fluktuatif searah dengan peningkatan produksi yang fluktuatif juga. Produk peternakan umumnya memiliki harga yang relatif tinggi dikarenakan termasuk barang konsumsi yang mewah (eksklusif) dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Permintaan produk peternakan (daging sapi) berkaitan erat dengan kemampuan dan daya beli masyarakat (tingkat pendapatan). Peningkatan permintaan daging sapi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor

diantaranya produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, dan tingkat pendapatan. Tingkat kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi pada tahun 1999 sampai pada tahun 2014 mengalami fluktuasi. Permintaan daging sapi tertinggi adalah di tahun 2014 yaitu sebesar 597.700 ton, sedangkan untuk permintaan daging sapi terendah adalah sebesar 338.955ton di tahun 2000, sedangkan untuk persentase perkembangan rata-rata permintaan daging sapi pertahun adalah sebesar 4,12%. Adapun penyebab turunnya permintaan daging sapi dikarenakan pada saat itu beredar rumor bahwa sapi-sapi impor banyak yang terkena penyakit seperti penyakit sapi gila atau lebih dikenal dengan penyakit BSE (*Bovine SpongiformEncephalophaty*), dan penyakit cacing hati yang membuat masyarakat takut untuk mengkonsumsi daging sapi sehingga permintaan daging sapi berkurang. Pada sisi lain, konsumsi masyarakat akan daging sapi cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 1999, kecuali untuk tahun 2000, 2007, 2010 dan 2011. Adapun persentase perkembangan rata-rata konsumsi daging sapi pertahunnya adalah sebesar 3,92% dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 2 persentase perkembangan rata-rata konsumsi daging sapi pertahunnya

Tahun	Permintaan daging sapi (ton)	Persentase perkembangan permintaan daging sapi (%)
1999	352.770	-
2000	338.955	3.91
2001	369.587	9.04
2002	389.732	5.44
2003	392.280	0.65
2004	472.390	20.42
2005	450.987	-4.53
2006	508.230	12.69
2007	460.592	-9,37
2008	489.230	6.21
2009	515.490	5.37
2010	493.900	-4,19
2011	472.820	-4.27
2012	529.800	12.05
2013	569.727	7.54
2014	597.700	4.91
Rata-rata		4.12

Sumber: Departemen Pertanian

Kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan *trend* yang meningkat setiap tahunnya, demikian pula importasi terus bertambah dengan laju yang semakin tinggi, baik impor daging maupun impor sapi bakalan. Pembangunan bidang peternakan pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi dan populasi ternak dalam rangka mencapai swasembada protein hewani asal ternak, sekaligus memenuhi permintaan konsumsi dalam negeri, perbaikan gizi masyarakat, meningkatkan pendapatan peternak serta membuka lapangan kerja baru. Sasaran peningkatan produksi komoditas peternakan adalah daging, susu dan telur.

Pembangunan bidang peternakan tidak bisa lepas dari pemanfaatan teknologi peternakan untuk memenuhi tuntutan efisiensi dan perkembangan industri

peternakan, serta peningkatan kualitas produk untuk memenuhi tuntutan konsumen terhadap bahan pangan yang bermutu. Potensi pengembangan bidang peternakan di Indonesia masih terbuka lebar. Laju peningkatan populasi penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat Indonesia akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan, dan konsumsi menu makanan rumah tangga bertahap mengalami perubahan kearah peningkatan konsumsi protein hewani (termasuk produk peternakan).

Saat ini terdapat kecenderungan yang menunjukkan semakin lebarnya kesenjangan antara laju permintaan akan daging sapi dan laju penawarannya. Pada komoditas tersebut, permasalahan utama di dalam upaya pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional adalah ketidakmampuan sektor produksi domestik untuk mengimbangi laju pertumbuhan konsumsi. Indonesia dengan jumlah penduduk di atas 257,9 juta jiwa, membutuhkan pasokan daging sapi dalam jumlah cukup besar. Sejauh ini peternakan domestik belum mampu memenuhi permintaan daging dalam negeri. Hal ini menyebabkan timpangnya antara pasokan dan permintaan masih tinggi.

Pemerintah (Kementerian Pertanian) mengakui masalah utama usaha sapi potong di Indonesia terletak pada pasokan yang selalu mengalami kekurangan setiap tahunnya. Sementara laju pertumbuhan konsumsi dan penambahan penduduk tidak mampu diimbangi oleh laju pertumbuhan konsumsi dan penambahan penduduk tidak mampu diimbangi oleh laju peningkatan populasi sapi potong. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi bagi masyarakat Indonesia, selain mengandalkan dari

pemotongan sapi lokal, pemerintah mengalokasikan impor sapi bakalan dan daging beku.

Berkaitan dengan aspek pasar, maka kebutuhan permintaan daging sapi di Indonesia yang belum sepenuhnya dipasok dari domestik merupakan peluang untuk mengembangkan usaha sapi potong. Ditjen PKH (2012) melaporkan bahwa produksi daging sapi domestik belum mampu memenuhi permintaan pasar daging sapi, pada tahun 2012 dari permintaan daging sapi sebesar 509 ribu ton baru terpenuhi sebanyak 414 ribu ton atau baru dapat memenuhi 81% dari permintaan. Di sisi lain, akan diberlakukannya pasar bebas dalam komoditas sapi potong dapat juga mempengaruhi industri sapi potong di Indonesia. Produksi daging sapi domestik yang belum mencukupi kebutuhannya merupakan peluang bagi peternak untuk dapat meningkatkan produksinya. Penelitian Muthalib et al. (2010) menyimpulkan jumlah sapi yang dipelihara memiliki kausalitas positif terhadap daya saing dengan koefisien sebesar 0,510. Sementara itu, Perdana (2003) berpendapat peternakan rakyat dengan skala usaha tiga ekor sapi per peternak memiliki nilai DRC sebesar 0,08 lebih tinggi dibandingkan dengan DRC perusahaan yang mencapai 0,01-0,02 dengan skala usaha antara 9-1.466 ekor.

B. Produksi Sapi di Indonesia

Di Indonesia, sentra produksi sapi potong tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara. Usaha sapi potong di Indonesia sangat bervariasi skalanya, mulai dari skala rumah tangga dengan jumlah sapi kurang dari lima ekor, hingga skala

perusahaan dengan ribuan ekor sapi. Berikut dapat dilihat proyeksi perkembangan sapi (ekor) pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 3 Proyeksi perkembangan sapi (ekor)

Jenis	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Sapi Bali	4.185.016	4.313.415	4.482.041	4.652.146	4.837.140	5.027.833
Sapi Barahman	699.838	717.546	877.041	1.025.426	1.204.525	1.391.986
Sapi Lokal	1.961.253	2.029.709	2.100.555	2.173.873	2.249.751	2.328.277
Sapi Simmental	1.217.133	1.257.380	1.298.958	1.341.911	1.386.284	1.342.124
Sapi Limousin	2.131.750	2.210.948	2.293.089	2.378.282	2.466.639	2.558.279
Sapi PO	2.469.807	2.5411.829	2.615.950	2.692.234	2.770.741	2.851.538

Sumber: Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2010

Lebih lanjut, BPS (2015) menyatakan bahwa data produksi daging menunjukkan bahwa jumlah produksi daging sapi tahun 1999 sampai pada tahun 2014 mengalami fluktuasi. Produksi daging tertinggi adalah di tahun 2014 yaitu sebesar 539.965 ton, sedangkan untuk produksi daging terendah adalah sebesar 300.921 ton di tahun 2000, dan untuk persentase perkembangan rata-rata produksi daging sapi pertahun adalah sebesar 4,08% ton. Produksi daging sapi mengalami penurunan dikarenakan adanya berbagai macam permasalahan, diantaranya; usaha kurang diminati, adanya keterbatasan pejantan unggul, ketersediaan pakan yang tidak stabil (Kariasa,2005). Jumlah pengelolaan ternak yang berasal dari sapi lokal belum bisa memenuhi permintaan daging sapi contohnya peternak lokal bagaimana bisa mensuplay rutin ke pasar kalau hanya punya tiga ekor sapi (BPS, 2007) dan turunnya impor sapi juga merupakan salah satu penyebab produksi daging sapi juga menurun. Peningkatan kebutuhan/permintaan daging sapi belum dapat diimbangi dengan produksi daging sapi yang memadai, baik dari segi mutu maupun jumlahnya (BPS,

2011). Jumlah Konsumsi dan Produksi Daging Sapi (ton) Tahun 1999-2014 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 4 Jumlah konsumsi dan produksi daging sapi (ton) tahun 1999-2014

Tahun	Konsumsi		Produksi	
	Ton	Pertumbuhan (%)	Ton	Pertumbuhan (%)
1999	334.200	-	307.500	-
2000	328.000	-1,59	300.921	-2,14
2001	357.800	8,79	325.900	8,30
2002	379.525	6,07	340.000	4,69
2003	476.890	25,65	379.390	11,59
2004	479.890	0,63	445.502	17,43
2005	478.690	-0,25	358.704	-19,48
2006	498.700	4,18	395.842	10,35
2007	453.533	-9,57	339.480	-14,24
2008	478.650	5,54	392.511	15,62
2009	502.789	5,04	409.308	4,28
2010	481.248	-4,28	436.450	6,63
2011	450.726	-6,34	485.335	11,20
2012	510.937	13,36	508.905	4,86
2013	550.457	7,73	504.819	-0,80
2014	593.516	7,82	539.965	6,96
Rata-rata		3,92	Rata-rata	4,08

Sumber: BPS, 2015

Seiring berjalannya program-program itu, populasi sapi di tanah air terus meningkat. Pada tahun 2003, populasi sapi di tanah air diperkirakan masih di angka 10 juta ekor. Namun, tahun 2011 jumlahnya sudah melonjak hingga mencapai 15 juta ekor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari hasil program Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PSPK) 2011 yang dilaksanakan serentak pada 1 - 30 Juni 2011 di seluruh Indonesia, populasi sapi potong tanah air mencapai 14,8 juta ekor; sapi perah 597,1 ribu ekor; kerbau 1,3 juta ekor. Dari komposisi umur, sebagian besar sapi potong maupun sapi perah berumur dewasa atau lebih dari dua tahun. Proporsinya mencapai 66,09% untuk sapi potong dan 64,56% pada sapi perah.

Sebaliknya populasi sapi potong jantan didominasi sapi umur muda sekitar 1—2 tahun. Populasi sapi jantan umur 1 - 2 tahun mencapai 38,52% dan sapi perah jantan pada umur kurang dari 1 tahun sekitar 44,54% total populasi jantan.

Berdasarkan hasil PSPK 2011 tersebut, populasi total sapi yang meliputi sapi potong serta sapi perah di Indonesia mencapai 15,4 juta ekor. Jika dibandingkan dengan hasil sensus pertanian 2003 yang menunjukkan populasi sapi 10,2 juta ekor, rata-rata pertumbuhan populasi sapi selama delapan tahun terakhir mencapai 5,33% per tahun atau penambahan sebanyak 655.500 ekor setiap tahun. Badan Pusat Statistik dan PSPK 2011 juga mencatat jenis sapi potong terbanyak dipelihara adalah sapi bali dengan jumlah 4,8 juta ekor. Sementara sisanya adalah sapi jenis PO, sapi madura, sapi limousin, dan jenis sapi lain.

Pertumbuhan produksi daging sapi tumbuh sejalan dengan pertumbuhan populasinya. Hal ini disebabkan adanya perdagangan sapi hidup antar wilayah, yaitu dari daerah sentra produksi ke pusat konsumsi. Jumlah total daging sapi pada tahun 2009 mencapai 409.310 ton dan terus meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 545.620 ton pada tahun 2013, atau mengalami perkembangan sebesar 7.48% pertahun. Pertumbuhan tersebut tergolong tinggi dan jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan populasinya, yang menunjukkan makin dikuasainya teknologi budidaya dan manajemen usaha ternak sapi potong oleh peternak dan perusahaan peternakan (feed lotter).

Dari total produksi daging sapi yang mencapai 545.620 ton pada tahun 2013, terutama disumbang oleh 10 provinsi daerah sentra produksi utama, yaitu Provinsi

Jawa timur sebesar 118.363 ton (21.69%), Jawa Barat menyumbang sebesar 81.254 ton (14.89%), Jawa tengah sebesar 62.720 ton (11.50%), Sumatera Utara sebesar 32.171 ton (5.90%), Banten 31.914 ton (5.85%), Sumatera Barat 23.543 ton (4.32%), NTT sebesar 13.595 ton (2.49%), Kalbar sebesar 13.375 ton (2,45%), Sulsel sebesar 12.979 ton (2.38%), dan DKI Jakarta sebesar 12.847 ton (2.36%) (Ditjennak dan Keswan, 2013). Berikut dapat dilihat pada Produksi Daging Sapi menurut Provinsi di Indonesia pada data tabel di bawah ini:

Tabel 2. 5 Produksi Daging Sapi menurut Provinsi di Indonesia, Tahun 2009-2013 (ton)

No	Provinsi	Tahun					Rerata	Trend (%/th)
		2009	2010	2011	2012	2013 ^{a)}		
1	Aceh	7614	7914	8303	6569	7478	6097	0.45
2	Sumut	13261	14256	18299	24537	32171	18372	25.27
3	Sumbar	18322	20442	20287	22638	23543	17170	6.60
4	Riau	7294	10950	12658	11317	11473	8238	14.13
5	Jambi	3868	6349	6515	6507	8034	5257	22.53
6	Sumsel	12482	12703	13601	14649	16114	11483	6.64
7	Bengkulu	2411	2691	3276	3761	4183	2694	14.84
8	Lampung	10694	9527	10064	9833	9226	7735	-3.44
9	Babel	2004	3024	3932	2917	3209	2289	16.28
10	Kepri	579	450	532	585	592	443	1.78
11	DKI Jakarta	5657	6058	9413	12206	12847	7482	24.35
12	Jabar	70662	76066	78476	74312	81254	61847	3.71
13	Jateng	48340	51001	60322	60893	62720	44956	6.93
14	DIY	5384	5690	7657	8896	10408	6378	18.36
15	Jatim	107768	109016	112447	110762	118363	90702	2.42
16	Banten	18728	20326	25806	36121	31914	20576	15.95
17	Bali	6283	6238	8081	8759	8832	6037	9.51
18	NTB	6567	9287	10958	11228	11565	7797	16.22
19	NTT	6486	4507	8668	13595	13595	7637	29.66
20	Kalbar	6567	7074	10437	7263	13375	8078	27.25
21	Kalteng	2564	5224	3116	4154	4322	3286	25.19
22	Kalsel	5946	7058	8459	9610	9678	6472	13.22
23	Kaltim	6729	7530	8240	8069	8473	6241	6.07
24	Sulut	4571	4386	4446	4501	4568	3619	0.01
25	Sulteng	3359	3672	3058	4250	5126	3457	13.05
26	Sulsel	11323	9056	11026	12725	12979	9267	4.78
27	Sultra	3737	3902	2709	3328	3428	2899	-0.08
28	Gorontalo	3063	3926	3985	4347	4419	3165	10.10
29	Sulbar	1361	1795	3917	3053	3202	1912	33.23
30	Maluku	1338	1420	1320	1496	1699	1231	6.50
31	Malut	223	243	274	578	562	318	32.48
32	Papua Barat	1696	1899	2316	2533	3153	1980	16.94
33	Papua	2427	2770	2737	2903	3116	2286	6.59
	Indonesia	409310	436452	485333	508906	545620	387400	7.48

Sumber: Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2013

Pertumbuhan produksi daging sapi selama lima tahun terakhir (2009-2013) tergolong tinggi (7.48%/tahun). Peningkatan produksi daging sapi di Indonesia disebabkan oleh: (1) Adanya pertumbuhan populasi sapi potong yang cukup tinggi;

(2) Adanya peningkatan produktivitas usaha ternak sapi potong. Namun jika dicermati, ternyata pertumbuhan produksi lebih cepat dibandingkan pertumbuhan populasi, yang merefleksikan beberapa hal pokok : (a) teknologi budidaya ternak sapi potong makin dikuasai dengan baik oleh peternak dan perusahaan peternakan (feed lotter); (b) sistem pengusahaan yang sudah mengarah dari secara tradisional ke semi intensif dan mulai berorientasi pasar (komersial), sehingga menyebabkan efisiensi produksi makin meningkat, yang direfleksikan makin membaiknya Feed Conversion Ratio (FCR) dan makin rendahnya tingkat mortalitas; dan (c) skala pengusahaan yang terbagi, dimana usaha ternak sapi potong rakyat antara 2-10 ekor dan perusahaan peternakan antara 25-2000 ekor dan makin mendekati skala usaha optimal.

Secara umum Jawa Tengah merupakan daerah sentra produksi sapi potong, sedangkan Jawa Barat masih merupakan daerah pusat konsumen daging sapi. Jumlah populasi di Jawa Barat sebanyak 382.949 ekor (2013) merupakan jumlah populasi ternak sapi yang masih jauh dari kebutuhan konsumsi masyarakat Jawa Barat. Menurut informasi bahwa pemotongan ternak sapi dari sebagian jumlah populasi tersebut hanya mampu menyediakan daging ternak sapi potong sebesar 30% dari kebutuhan. Sementara kekurangannya sebesar 70% masih harus didatangkan dari provinsi-provinsi yang merupakan sentra produksi, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, NTT dan NTB.

Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis merupakan daerah sentra produksi daging sapi di Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis merupakan daerah surplus produksi daging sapi. Hal ini disamping ditunjang oleh jumlah populasi yang cukup

besar, juga di Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis terdapat lokasi feedlotter “PT. Nandini Perkasa” yang juga melakukan penggemukan dan pemotongan ternak sapi BX asal impor. Hasil pemotongan dari feedlotter tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging setempat, akan tetapi juga dikirim ke luar daerah sekitar terutama daerah-daerah Jawa Barat bagian Timur, khususnya Tasikmalaya dan Ciamis, yang dalam hal pemenuhan kebutuhan konsumsi dagingnya masih kurang.

PT. “Nandini Perkasa” merupakan salah satu pengusaha feedlotter di Jawa Barat yang dalam tahun 2014 ini telah menandatangani MOU dengan pemerintah daerah Kabupaten Ciamis untuk memanfaatkan RPH yang ada yang nantinya akan digunakan untuk operasional pemotongan sapi milik perusahaan tersebut. Sementara untuk pemotongan ternak sapi lokal dilakukan di daerah Lakkok. Besarnya omset pemotongan sapi oleh PT “Nandini Perkasa” tersebut, disamping nantinya daging hasil pemotongan sapi diperuntukan untuk memenuhi konsumsi daging di wilayah Jawa Barat, terutama Jawa Barat bagian Timur, juga khususnya untuk memenuhi kebutuhan daging di wilayah Kabupaten Ciamis.

Dalam upaya meningkatkan jumlah populasi maupun dalam rangka memenuhi kebutuhan daging di Jawa Barat, maka pemerintah setempat mengambil kebijakan disamping harus mendatangkan sapi bibit baik bibit jantan maupun betina dari luar daerah. Setidaknya selama tahun 2013 pemasukan sapi bibit di wilayah Provinsi Jawa Barat tidak kurang dari 23.538 ekor bibit sapi jantan dan 16.828 ekor bibit sapi betina. Sementara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging ternak sapi,

maka pada tahun 2013 telah masuk sapi bakalan ke wilayah Jawa Barat sebanyak 66.915 ekor. Sapi bakalan tersebut dimaksudkan untuk digemukkan lebih jauh. Sedangkan jumlah sapi siap potong yang masuk ke wilayah ini pada tahun yang sama sekitar 181.091 ekor yang merupakan sapi siap potong untuk memenuhi kebutuhan daging di wilayah ini. Dilihat dari besarnya produksi daging ternak sapi potong yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat, data tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah produksi daging secara keseluruhan sekitar 709,70 ribu ton, dimana produk daging sapi pada tahun tersebut sebanyak 71,88 ribu ton (85,23%) merupakan hasil pemotongan ternak sapi lokal sementara sisanya (14,77%) merupakan daging impor.

Sapi merupakan hewan yang hasilnya digunakan secara luas antara lain untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan, serta konsumen institusi (Hotel, Restaurant, dan Catering/HORECA). Hasil utama dari usaha ternak sapi potong adalah daging sapi, serta hasil tambahan berupa kulit dan kotorannya. Selain itu, sapi juga menghasilkan berbagai produk turunannya. Seekor ternak sapi dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59% dari bobot tubuh sapi tersebut. Untuk jenis Sapi Eropa (Hereford, Shortom, dan Angus) berkisar antara 51,4% hingga 60,3%, Sapi Brahman berkisar antara 52% hingga 55,8%. Sementara itu untuk sapi lokal Indonesia, Sapi PO sebesar 45%, Sapi Madura 47%, dan Sapi Bali 56%.

Untuk memudahkan dalam distribusi dan pemasaran karkas sapi dipotong menjadi empat bagian, karkas sapi dibelah menjadi dua bagian dan masing-masing belahan karkas dipotong lagi menjadi bagian perempat depan (fore quarter) dan bagian perempat belakang (hind quarter). Untuk kepentingan pemasaran selanjutnya,

karkas sapi dipotong lagi menjadi recahan karkas utama (primal cut), juga lazim disebut wholesale cuts, dan recahan karkas kecil (sub primal) juga lazim disebut retail cuts.

Daging dari karkas sapi mempunyai beberapa golongan kualitas/kelas sesuai dengan lokasinya pada rangka tubuh, sebagai berikut (Direktorat Bapostrat, 2013): (1) Kualitas I: daging di daerah paha (round) dengan proporsi kurang lebih 20%; (2) Kualitas II: daging di daerah pinggang (loin) dengan proporsi kurang lebih 17%; (3) Kualitas III: daging di daerah punggung dan tulang rusuk (rib) dengan proporsi kurang lebih 9%; (4) Kualitas IV: daging di daerah bahu (chuck) dengan proporsi kurang lebih 26%; (5) Kualitas V: daging di daerah dada (brisk) dengan proporsi kurang lebih 5%; (6) Kualitas VI: daging di daerah perut (frank) dengan proporsi kurang lebih 4%; (7) Kualitas VII: daging di daerah rusuk bagian bawah hingga sampai perut bagian bawah (plate and suet) dengan proporsi kurang lebih 11%; dan (8) Kualitas VIII: daging di bagian kaki depan (fore shank) dengan proporsi kurang lebih 2,1%.

Sementara itu, daging sapi juga digolongkan ke dalam empat bagian besar menurut kualitasnya, yaitu (Direktorat Bapostrat, 2013): (1) Daging potongan primer (primer cut), potongan daging yang memiliki keempukan, juiciness, dan merupakan kualitas daging sapi terbaik; (2) Daging potongan sekunder (secondary cut), potongan daging di luar potongan primer yang memiliki keempukan, juiciness, dan kualitas di bawah kualitas prime cut; (3) Daging variasi (variety/fancy meat): Bagian daging selain daging prime cut, secondary cut, dan daging industri; dan (4) Daging industri

(manufacturing meat): bagian daging selain prime cut, secondary cut, dan daging variasi, yang terdiri atas prosot depan (fore quarter), prosot belakang (hind quarter), tetelan (trimming) 65-95 CL, daging giling (disnewed minced meat), dan daging kotak (diced meat) untuk keperluan industri.

Dalam pengembangan usaha ternak sapi potong dalam rangka meningkatkan produksi daging sapi, peternak menghadapi beberapa kendala baik teknis, ekonomi, maupun sosial kelembagaan. Beberapa kendala teknis adalah: (1) Kurangnya ketersediaan semen beku yang memenuhi aspek jumlah, jenis, dan kualitas; (2) Belum semua kelompok peternak dan peternak melakukan IB dengan baik; (c) Terbatasnya tenaga inseminator dan penyuluh peternakan; (d) Belum berkembangnya pusat perbibitan sapi potong di daerah-daerah pengembangan baru yang mampu menghasilkan bibit unggul; (e) Makin terbatasnya hijauan pakan ternak dan padang penggembalaan; (f) Belum berkembangnya pakan ternak berbasis bahan pakan lokal, terutama limbah pertanian dan industri; dan (g) Belum berlakunya sistem penjualan ternak sapi dengan sistem timbang, namun pedagang lebih memilih melalui taksiran

Kemampuan managerial dalam usaha ternak sangat tergantung dari kondisi masing-masing kelompok peternak dan individu peternak. Kelompok peternak di daerah sentra produksi di Pati dan Boyolali, Jawa Tengah dan di Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat umumnya memiliki keterampilan teknis usaha ternak sapi potong yang baik, namun kapabilitas manajerialnya rata-rata masih rendah. Salah satu Gapoktan yang telah memenuhi persyaratan managerial adalah ASPIN (Asosiasi Sapi Potong Nogosari) yang anggotanya berjumlah 36 kelompok. ASPIN merupakan

gabungan kelompok peternak yang terdiri dari beberapa kelompok yang tersebar di Kabupaten Boyolali, Klaten dan Sragen. Dari skala penguasaan ternak masing-masing anggota secara rata-rata telah memiliki 8 ekor ternak sapi potong. Dengan kinerja demikian maka Gapoktan ASPIN dapat dipercaya oleh bank dan mendapatkan kucuran dana KKPE.

Beberapa kendala ekonomi adalah : (1) Lemahnya permodalan kelompok peternak dan peternak rakyat; (2) Masih banyak peternak yang belum dapat akses kredit program (KKP-E, KUR, dan KUPS) karena tidak adanya agunan; (3) Pihak perbankan memandang usaha peternakan yang dilakukan oleh para peternak masih dipandang tidak memiliki kelayakan dari sisi bisnis (bankable) dan memiliki resiko tinggi; (3) Tingginya harga bakalan sapi di daerah-daerah sentra produksi; (4) Tingginya harga pakan ternak pabrikan; (5) Kalah bersaing dengan harga daging sapi impor terutama dalam hal harga.

Beberapa kendala sosial-kelembagaan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong adalah: (1) Lemahnya konsolidasi kelembagaan kelompok peternak sapi potong, baik dari aspek keanggotaan, manajemen dan permodalan; (2) Lemahnya permodalan kelompok peternak dan anggotanya; (3) Tidak adanya alat sebagai kohesi sosial dalam kelembagaan kelompok peternak; (4) Lemahnya koordinasi secara internal antar bagian dalam kelompok peternak; dan (5) Lemahnya koordinasi secara eksternal, terutama dengan Dinas Peternakan dan Lembaga Perbankan.

Syarat-syarat keberhasilan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong dalam rangka meningkatkan produksi daging sapi domestik adalah: (1) Ketersediaan

semen beku yang memenuhi aspek jumlah, jenis dan kualitas; (2) Jumlah dan kualitas SDM tenaga IB dan penyuluh peternakan; (3) ketersediaan hijauan pakan yang memenuhi dari aspek jumlah, kualitas dan kontinuitas pasokannya; (4) Perlu pembuatan pakan ternak berbasis limbah pertanian dan limbah industri dengan fermentor yang memenuhi standar nutrisi; (5) Perlu banyak pilot project perbibitan dan penggemukan sapi potong dengan pendekatan action research secara terpadu langsung dilapangan; (6) Penguatan kelembagaan peternak baik dalam aspek keanggotaan, manajemen dan permodalannya; (7) Terus melanjutkan kebijakan insentif kepada peternak, seperti insentif larangan pemotongan betina produktif, sapi bunting, dan pengembangan pusat-pusat perbibitan diperdesaan; (8) Mendorong kemitraan usaha agribisnis sapi potong antara Perusahaan Peternakan dengan Kelompok Peternak yang melibatkan lembaga perbankan, Lembaga Penelitian/Perguruan Tinggi yang bersifat saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan; (9) Adanya keterpaduan program antar Dinas Teknis terkait (Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian) dalam mendukung swasembada daging sapi; dan (10) Dukungan alokasi pendanaan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong secara terpadu yang bersumber dari APBN dan APBD.

Agustiar (2015) menyatakan dalam Seminar Nasional: Logistik Industri Agribisnis Indonesia: Tantangan dan Peluang Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 bahwa, segmentasi pemasaran daging sapi lokal dan bakalan impor biasanya diarahkan ke pasar tradisional, pasar modern, industri, katering, serta hotel dan restaurant. Daging dan jeroan impor juga biasanya dipasarkan ke industri, katering,

hotel dan restaurant, maupun keperluan khusus. Pemasaran sapi potong telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kebijakan pemasaran diatur pasal 36. Selain itu, untuk menjaga stabilitas harga daging sapi diatur dalam Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 699/M-Dag/Kep/7/2013 tentang Stabilisasi harga Daging Sapi. Usaha peternakan sapi potong pada saat ini masih tetap menguntungkan. Pasalnya permintaan pasar akan daging sapi masih terus mengalami peningkatan. Selain di pasar domestik, permintaan daging sapi di pasar luar negeri juga cukup tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor daging sapi ke Malaysia. Konsumsi daging sapi di sana cenderung mengalami peningkatan karena bergesernya tradisi mengkonsumsi daging kambing ke daging sapi atau kerbau pada saat perhelatan keluarga dan perayaan hari besar lainnya.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kementan 2010, konsumsi daging sapi nasional sebesar 1,27 kg per kapita per tahun, Ditjen Peternakan Kementan sebesar 1,7 kg per kapita per tahun, Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi) 2,1 kg per kapita per tahun dan Asosiasi Feedloter Indonesia (Apfindo) 2,09 kg per kapita per tahun. Selanjutnya Menurut data Susenas (2002) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi daging sapi dan jeroan masyarakat Indonesia sebesar 2,14 kg/kapita/tahun. Tingginya tingkat konsumsi sapi di Indonesia disebabkan oleh

- 1) jumlah penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,49 % per tahun;

2) konsumsi daging per kapita mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sebesar 0,1 kg/kapita/tahun.

Untuk melihat kebutuhan dan proyeksi kebutuhan daging sapi secara Nasional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 6 Proyeksi Kebutuhan Daging sapi Tahun 2000,2010 dan Tahun 2020

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi Daging kg/kapita/tahun	Produksi Daging (000 ton)/tahun	Pemotongan (ekor/Tahun)	Prosentase kenaikan (%)
1.	2000	206 Juta	1,72 kg	350,7	1,75 juta	–
2.	2010	242,4 juta	2,72 kg	654,4	3,3 juta	88,6
3.	2020	281 juta	3,72 kg	1,04 juta	5,2 juta	197

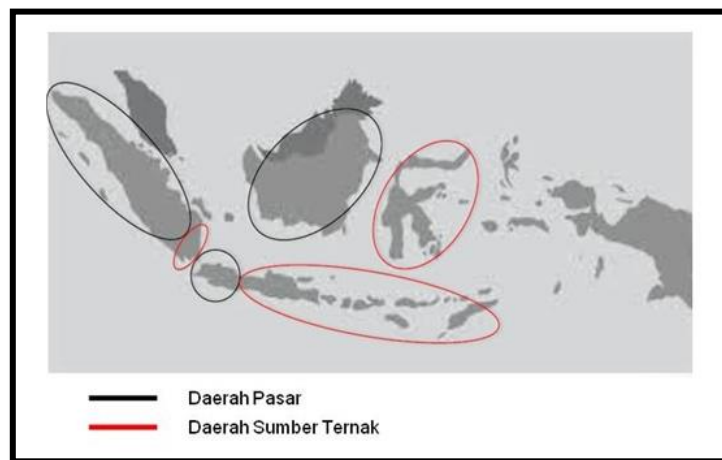
Sumber: Susenas (2016)

Dari data tersebut diatas diperkirakan populasi sapi potong pada tahun 2009 hanya mampu memasok 60 % dari total kebutuhan daging dalam negeri. Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan karena suatu saat akan terjadi kondisi dimana kebutuhan daging sapi dalam negeri sangat tergantung kepada import. Dengan demikian, ketergantungan tersebut tentu akan mempengaruhi harga sapi lokal. Namun disisi lain dengan adanya kebutuhan akan daging yang semakin meningkat, membuka peluang usaha dalam Agribisnis sapi potong.

Indonesia sebagai negara tropis dengan potensi sumber daya alam yang melimpah sangat mendukung untuk pengembangan peternakan sapi potong, hanya saja pemeliharaan sapi umumnya diusahakan secara tradisional atau sambilan

sehingga produktivitasnya rendah. Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan petani-peternak sapi penting dilakukan karena pemeliharaan sapi didominasi oleh petani-peternak. Pengembangan usaha ternak perlu ditunjang dengan kebijakan pemerintah yang relevan sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani-peternak.

Kebijakan pemerintah melalui pengembangan agribisnis sapi potong pada masyarakat diarahkan untuk mencapai swasembada daging dan mengurangi ketergantungan terhadap impor sapi potong. Berikut dapat dilihat gambar peta daerah sumber ternak dan pasar daging sapi di Indonesia pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1 peta daerah sumber ternak dan pasar daging sapi di Indonesia

Sumber: Seminar Nasional Logistik Industri Agribisnis Indonesia

Berdasarkan gambar di atas, khusus pasokan daging sapi dari lokal, Indonesia memiliki sumber yang tersebar di berbagai daerah. Daerah sumber ternak di Indonesia terdapat di Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTT, NTB, serta Sulawesi, sedangkan untuk daerah pasar terdapat di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Jakarta, Jawa Barat, dan Kalimantan.

Berdasarkan data BPS 2013, *stock levels* kondisi sapi lokal:

1. Dimiliki oleh banyak peternak
2. Belum ber-agribisnis
3. Ternak Sapi sebagai tabungan
4. Ternak Sapi sebagai status sosial
5. Tersebar beberapa daerah propinsi di Indonesia yang masih memiliki kendala dalam hal logistik

Dalam industri penggemukan sapi dikenal *Exporter Supply Chain Assurance System* (ESCAS) yang merupakan sistem jaminan yang berdasarkan empat prinsip, yaitu:

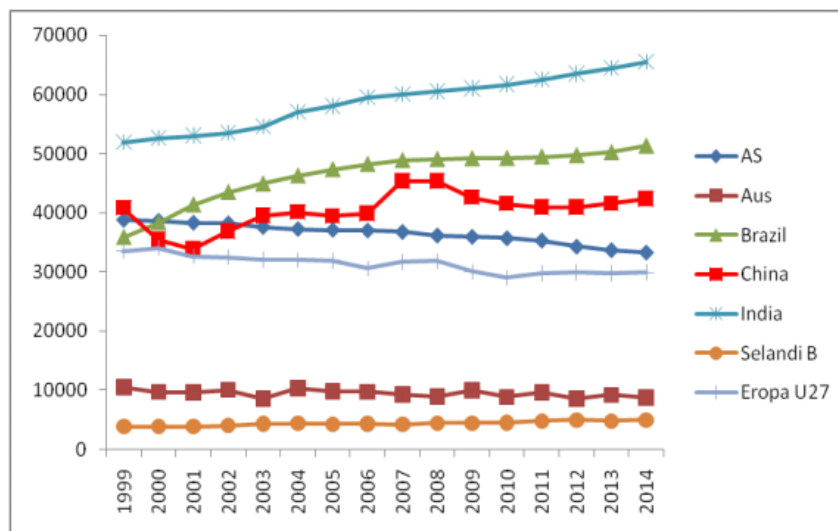
1. Kesejahteraan hewan: penanganan hewan dan pemotongan di port negara sesuai dengan Organisasi Dunia untuk Kesehatan Hewan (OIE Animal Welfare Recommendations)
2. Pengendalian melalui rantai pasok: eksportir sebagai kontrol dari semua pengaturan rantai pasok untuk transportasi ternak, manajemen dan pemotongan. Semua ternak tetap dalam rantai pasokan
3. Pengecekan melalui rantai pasok: eksportir dapat mengecek semua ternak melalui rantai pasok
4. Audit Independen: rantai pasokan di negara pengimpor secara independen diaudit.

C. Perkembangan Produksi Sapi Dunia

Produk peternakan menyumbang 17% konsumsi kilokalori global dan 33% konsumsi protein global (FAOSTAT 2008; Daryanto, 2010). Secara global produksi

daging dunia masih didominasi jenis daging babi (pig), unggas (poultry), sapi (beef), dan daging domba (ovine). Namun dilihat dari produksi yang diperdagangkan di pasar global memberikan gambaran yang berbeda, dimana secara berturut-turut adalah daging unggas, daging sapi, babi, dan daging domba. Hal ini sangat terkait dengan perbedaan pola konsumsi antar negara, dimana penduduk muslim dunia tidak mengonsumsi daging babi.

Terdapat 19 negara produsen ternak sapi utama di dunia, diantaranya adalah Amerika Serikat, China, dan Uni Eropa, beberapa negara produsen juga merupakan negara konsumen. Berikut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 2 Perkembangan Produksi Sapi Potong pada Beberapa Negara Produsen Utama, 1999-2014

Penduduk pada ketiga negara itu sebagian besar berpendapatan tinggi dan jumlahnya besar, sehingga sebagian besar produksi ternak sapi dikonsumsi untuk kebutuhan domestik dan bahkan beberapa negara masih mengimpor dari luar negeri. Sebaliknya, negara Australia dan Selandia baru, walaupun produksi ternak sapi tidak sebesar

dengan Amerika Serikat, China dan Uni Eropa, karena jumlah penduduknya relatif kecil maka selain untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan domestik juga melakukan ekspor baik dalam bentuk ternak hidup dan daging sapi beku. Peringkat produksi sapi dan daging sapi antara 1- 7 terdiri dari negara-negara yang sama, namun dengan posisi urutan yang berbeda. Berikut dapat dilihat negara-negara Produsen Sapi di Dunia menurut Peringkat pada data tabel di bawah ini:

Tabel 2. 7 Negara-negara Produsen Sapi di Dunia menurut Peringkat

No	Negara	Produksi (000 ekor)
1	India	65.500
2	Brazil	51.300
3	China	42.350
4	Amerika Serikat	33.300
5	EU-27	29.900
6	Argentina	14.300
7	Australia	8.750
8	Rusia	6.820
9	Meksiko	6.675
10	Kolumbia	5.000
11	Selandia Baru	4.985
12	Kanada	4.435
13	Uruguay	3.000
14	Ukraina	2.590
15	Mesir	1.700
16	Belarus	1.350
17	Jepang	1.240
18	Venezuela	950
19	Korea Selatan	830

Sumber: World Bank, 2014 (tahun 2014 data perkiraan)

Sebagai contoh, India merupakan produsen sapi utama, namun hanya menduduki peringkat kelima dalam memproduksi daging sapi. Secara sosial-budaya masyarakat India sangat dekat dengan ternak sapi dan penduduk India lebih memanfaatkan susu sapi dibandingkan daging sapi. India juga terkenal keberhasilannya dalam melakukan revolusi putih, karena tingginya konsumsi susu penduduk India. Oleh karena itu dengan jumlah penduduk yang besar dan konsumsi

susu yang tinggi menyebabkan populasi ternak sapi juga besar. Tingginya status ternak sapi pada masyarakat India meningkatkan peluang bahwa ternak dipelihara dengan sungguh-sungguh sehingga kemampuan produksinya juga baik.

Dari sisi produksi daging sapi, umumnya masyarakat India tidak mengkonsumsi daging sapi sehingga sapi-sapinya tidak banyak dipotong menjadi bentuk produksi berupa daging sapi, tetapi lebih memanfaatkan tenaga kerja dan hasil susunya. Selain itu, ukuran sapi yang ada di India termasuk *Bos Indicus* yang ditujukan untuk tenaga kerja dan produksi susu dengan ukuran tubuh lebih kecil dibandingkan sapi *Bos Taurus* yang ada di Amerika Serikat, Eropa, serta Brazil dan Argentina. Kondisi ini menyebabkan produksi daging per ekor sapi di India jauh lebih kecil dibandingkan dengan di Amerika Serikat, Eropa, serta Brazil dan Argentina.

Kemampuan produksi ternak sapi dan daging sapi di Negara-negara produsen utama sangat menentukan jumlah, stabilitas dan kontinuitas pasokan ternak dan daging sapi yang tersedia di pasar dunia. Kelangkaan pasokan dapat menyebabkan kenaikan harga daging sapi melonjak tinggi, demikian pula sebaliknya jika terjadi kelebihan pasokan terjadi fenomena penurunan harga. Faktor-faktor yang menentukan jumlah pasokan adalah ketersediaan bibit/bakalan unggul (genetic base) yang terkonsentrasi, ketersediaan hijauan pakan/padang penggembalaan, ketersediaan pakan ternak jadi, serta ada tidaknya gangguan penyakit menular yang mematikan dan penyakit gangguan reproduksi yang menurunkan pertumbuhan populasi sapi.

Berikut dapat dilihat negara-negara Produsen Daging Sapi (Beef dan Veal) di Dunia menurut Peringkat pada data tabel di bawah ini:

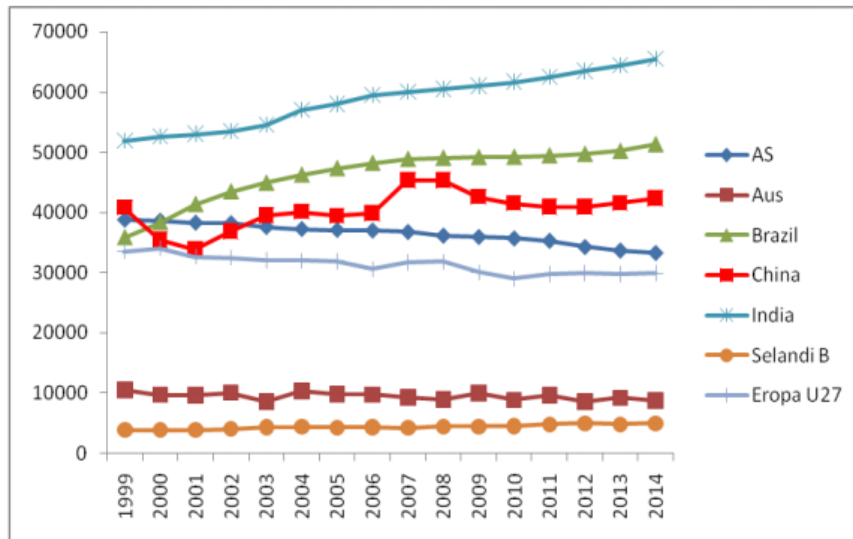
Tabel 2. 8 Negara-negara Produsen Daging Sapi (Beef dan Veal) di Dunia menurut Peringkat

No	Negara	Produksi (1000 MT CWE)
1	Amerika Serikat	11.018
2	Brazil	9.900
3	Uni Eropa	7.760
4	China	5.750
5	India	3.950
6	Argentina	2.840
7	Australia	2.265
8	Meksiko	1.795
9	Pakistan	1.600
10	Rusia	1.380
11	Kanada	1.020
12	Kolumbia	885
13	Afrika Selatan	825
14	Selandia baru	640
15	Uruguay	590
16	Paraguay	540
17	Jepang	495
18	Uzbekistan	475
19	Ukraina	440

Sumber: World Bank, 2014 (tahun 2014 data perkiraan)

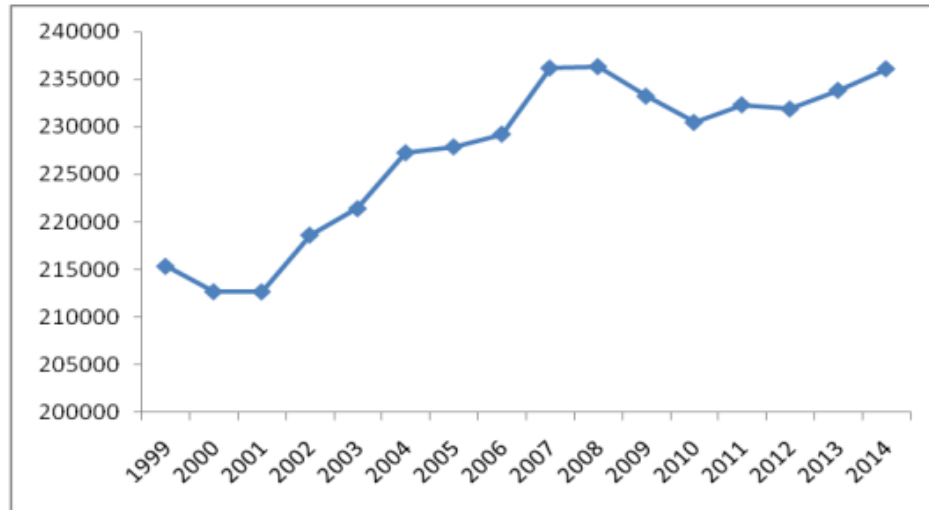
Untuk dapat memprediksi kemampuan produksi daging sapi yang didekati dengan produksi sapi potong, berikut diuraikan perkembangan produksi sapi di negara-negara produsen utama. Dari sisi pertumbuhan produksi terdapat tiga kelompok Negara: (1) negara dengan pertumbuhan produksi menurun yaitu Amerika Serikat dan Uni Eropa, (2) negara dengan pertumbuhan produksi stabil yaitu

Australia dan Selandia Baru, dan (3) negara dengan pertumbuhan menaik yaitu India, Brazil dan China. Berikut dapat dilihat Perkembangan Produksi Sapi Potong pada Beberapa Negara Produsen Utama pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 3 Perkembangan Produksi Sapi Potong pada Beberapa Negara Produsen Utama, 1999-2014

Secara total produksi sapi potong pada ketujuh negara tersebut masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, meskipun mengalami perlambatan pada periode 2010-2014. Hal ini mengandung makna bahwa pasokan daging sapi di pasar dunia selama lima tahun kedepan diduga masih mencukupi dan tetap tumbuh positif, namun karena pertumbuhan yang melambat maka ketersediaan daging sapi di pasar dunia makin terbatas. Hal inilah yang menjadi salah satu argumen beberapa negara besar dengan penduduk besar seperti Indonesia untuk mampu berswasembada daging sapi. Berikut dapat dilihat Perkembangan Produksi Total Sapi Potong pada Negara Produsen Utama pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 4 Perkembangan Produksi Total Sapi Potong pada Negara Produsen Utama, 1999-2014

Berdasarkan pada uraian di atas serta dikaitkan pada latar belakang permasalahan bahwasanya Indonesia merupakan Negara yang menerapkan Sistem "Country Based" perihal urusan Impor Sapi. Sistem "Country Based" sendiri berarti hanya bisa memasukan ternak hidup dan produk ternak dari negara yang bebas dari penyakit mulut dan kuku (PMK). Di dunia sendiri sejatinya banyak sekali negara - negara yang menghasilkan ternak Sapi yang baik, sebut saja Amerika Serikat, Venezuela, Brazil dan lain sebagainya yang memberlakukan sistem Country Based. Hanya saja itu semua terbantahkan dengan adanya jarak yang menjadi keunggulan dari Australia dan menjadikan alasan yang kuat Pemerintah Indonesia mengimpor Sapi dari Australia.

D. Pengadaan Sapi di Indonesia

Indonesia masih bergantung pada impor sapi karena populasi sapi di dalam negeri belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan di dalam negeri. Untuk menekan impor sapi, pada 2016 ini Kementerian Pertanian (Kementan) telah memiliki 2 program, yaitu membangun 50 Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di seluruh Indonesia dan pengadaan 50.000 ekor sapi indukan. Dalam APBN 2016, dana sebesar Rp 2,3 triliun dialokasikan untuk SPR, dan Rp 1,5 triliun untuk pengadaan sapi indukan. Kedua program ini akan diusulkan mendapat tambahan anggaran lagi dalam RAPBN-P 2016. Program SPR maupun pengadaan sapi indukan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi di dalam negeri. Program SPR juga membuat sapi-sapi lokal terpusat di satu lokasi, tidak terpisah-pisah, sehingga pengadaan sapi lokal lebih mudah. Selama ini, sapi lokal berada dalam lokasi yang tersebar karena dimiliki oleh banyak sekali peternak kecil yang tempat tinggalnya tersebar sehingga mempersulit pengadaan.

Terkait prioritas pengadaan sapi, BKPM menyatakan bahwa area kerjasama yang menjadi inti dari kemitraan untuk mewujudkan ketahanan pangan pada sektor sapi. Prioritas pertama adalah breeding atau pengembangbiakan sapi potong. Pihak Indonesia mengusulkan dua program, yaitu program integrasi sapi di perkebunan kelapa sawit dan pengembangan sapi pola pastoral semi intensif. Usulan ini didasarkan pada hasil riset sejak tahun 2007 yang menunjukkan bahwa kelayakan usaha pengembangbiakan melalui usaha sapi yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan efisiensi usaha dan potensi tersedianya pupuk

organik. Selain itu, integrasi dapat mengurangi tenaga kerja pengangkut TBS (tandan buah segar), pembersihan gulma dalam rangka akselerasi pembangunan peternakan sapi berkelanjutan. Pola ini telah dilakukan antara lain oleh PT Sulung Ranch di Kalimantan Tengah. Sedangkan, pola pastoral semi intensif dibutuhkan untuk mengakselerasi pemanfaatan lahan-lahan padang penggembalaan sapi sebagaimana yang telah dikembangkan oleh PT Berdikari di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Prioritas ketiga adalah logistik dan transportasi. Australia diusulkan untuk berkontribusi dalam mendesain kapal angkutan ternak dan mendesain pelabuhan bongkar muat ternak, terutama pada lokasi yang sesuai dengan kajian bersama dan koordinasi dengan Indonesia.

E. Upaya Peningkatan Produksi Sapi di Indonesia

Peternak sapi di Indonesia sebagian besar masih dalam usaha tani ternak sapi secara tradisional bahkan dianggap sebagai tabungan serta usaha sampingan. Disisi lain produktivitas ternak sapi potong maupun sapi perah beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan menurun. Sementara di lain pihak pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan rata-rata 1,5 persen per tahun dan pertumbuhan ekonomi meningkat dari 2 sampai 6 persen, maka diperkirakan permintaan daging dan susu akan terus meningkat. Keadaan seperti ini bila tidak dilakukan upaya untuk meningkatkan populasi dan produksi, maka tidak akan dapat memenuhi permintaan kebutuhan daging dan susu sapi dalam negeri. Oleh karena itu diperlukan upaya memotivasi peternak dalam pemeliharaan ternak yang lebih maju dan menguntungkan melalui pembinaan yang dapat meyakinkan. Pemeliharaan ternak

bukan lagi hanya dianggap sebagai tabungan atau pekerjaan sampingan, melainkan sudah dikelola dengan baik menuju kearah yang lebih maju dengan harapan peternak dapat mengerti dan menyadari arti pentingnya produktivitas ternak.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk menyikapi hal tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi dapat dilakukan melalui kawin suntik yang dalam bahasa ilmiahnya adalah Artificial Insemination atau Inseminasi Buatan (IB). Hal tersebut adalah sebagai salah satu upaya penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak, sehingga dapat menghasilkan keturunan atau pedet dari bibit pejantan unggul yang sekaligus dapat program swasembada daging 2010 yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 6 April 2007 di Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai tindak lanjut Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Berikut dapat dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

1. Inseminasi Buatan

Inseminasi Buatan (IB) atau dalam istilah ilmiahnya disebut Artificial Insemination (AI) merupakan sistem perkawinan pada ternak sapi secara buatan yakni suatu cara atau teknik memasukkan sperma atau semen kedalam kelamin sapi betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi yang dilakukan oleh manusia (Inseminator) dengan tujuan agar sapi tersebut menjadi bunting. Semen adalah mani yang beradal dari sapi pejantan unggul yang dipergunakan untuk kawin suntik atau inseminasi buatan.

2. Inseminator

Inseminator merupakan petugas yang telah dididik dan lulus dalam latihan keterampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan atau kawin suntik serta memiliki Surat Izin Melakukan Inseminasi (SIMI). Selain inseminator dari pemerintah ada juga inseminator mandiri yang berasal dari khalayak peternak atau masyarakat yang telah memperoleh pelatihan keterampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan atau kawin suntik.

3. Tujuan Inseminasi Buatan

- a. Meningkatkan mutu ternak lokal;
- b. Mempercepat peningkatan populasi ternak;
- c. Menghemat penggunaan pejantan;
- d. Mencegah adanya penularan penyakit kelamin akibat perkawinan alam;
- e. Perkawinan silang antar berbagai bangsa / ras dapat dilakukan.
- f. Keuntungan Inseminasi Buatan (IB)

Sistem perkawinan sapi dengan IB adalah Salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tercapainya program swasembada daging 2010 dan kecukupan susu nasional, dapat dilakukan melalui percepatan peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi dengan menyediakan bakalan dalam rangka penggemukan sapi potong dan bibit sapi perah, melalui penyediaan bakalan atau keturunan dari hasil kawin suntik dengan menggunakan semen dari sapi pejantan unggul yang memenuhi syarat teknis reproduktif, maupun kesehatan , atau telah lulus dari uji performans dan uji zuriat oleh instansi yang berwenang. Melalui kegiatan

kawin suntik atau inseminasi buatan, penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, serta memudahkan peternak untuk mendapatkan keterunan ternak sapi yang berkualitas genetik tinggi dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Dalam kegiatan kawin suntik pada ternak sapi ini memberikan beberapa keuntungan antara lain;

- (1) Menghemat biaya pemeliharaan pejantan; biaya relatif murah untuk mendapatkan bibit sapi yang bagus /unggul dalam bentuk semen, jadi tidak perlu membeli sapi pejantan yang harganya relatif mahal.
- (2) Dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik.
- (3) Mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina.
- (4) Dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang baik sehingga sperma /semen dapat disimpan dalam jangka waktu lama.
- (5) Semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati.
- (6) Cepat menghasilkan pedet jantan yang dapat dimanfaatkan untuk bakalan sapi potong atau pedet betina sebagai bibit sapi perah.
- (7) Menghasilkan generasi baru anak bakalan penghasil daging yang berkualitas (sapi potong) dan meningkatkan produksi susu pada sapi perah betina.
- (8) Perbaiki mutu genetik lebih cepat.

- (9) Dapat memilih jenis/bangsa ternak Sapi yang diinginkan (Limousin, Simental, Peranakan Ongole, Brahman, Brangus, FH, Bali dan lain-lain)
- (10) Berat lahir lebih tinggi daripada hasil kawin alam.
- (11) Pertumbuhan berat badan lebih cepat.
- (12) Meningkatkan Pendapatan Petani.

Kunci keberhasilan program IB tergantung dari 3 unsur yaitu sebagai berikut:

1. Kinerja inseminator,

Kinerja Inseminator sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan program IB dilapangan, untuk itu seorang inseminator perlu menjiwai tugas dan tanggung jawabnya yaitu;

- (1) Melakukan identifikasi akseptor IB (sapi betina produktif) dan mengisi kartu peserta IB;
- (2) Membuat program / rencana birahi ternak akseptor berdasarkan siklus birahi (kalender reproduksi) di wilayah kerjanya;
- (3) Melaksanakan IB pada ternak;
- (4) Membuat pencatatan (recording) dan laporan pelaksanaan IB dan menyampaikan kepada pimpinan Satuan Pelayanan IB melalui pemeriksaan kebuntingan (PKB) setiap bulan;
- (5) Melaksanakan pembinaan kelompok tani ternak atau Kelompok Peternak Peserta Inseminasi Buatan (KPPIB) dan kader inseminator;
- (6) Membentuk kegiatan pengorganisasian pelayanan IB./ Unit Pelayanan Inseminasi Buatan (ULIB)

(7) Berkoordinasi dengan petugas Pemeriksa Kebuntingan (PKB) dan Asisten teknis Reproduksi (ATR).

2. Kondisi Akseptor

Agar program kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) dapat berhasil dengan baik, kondisi Akseptor (sapi betina produktif peserta IB) perlu diperhatikan.

Adapun kondisi akseptor yang baik adalah:

- a. Sehat, Fisik besar dan kuat,
- b. Ambing besar dan elastis,
- c. Puting sempurna (4 bh) dan letaknya simetris dan agak panjang.
- d. Perut besar
- e. Tulang pinggul lebar
- f. Vulva besar, licin. Mengkilat, cembung dan tidak berbulu. Umur minimal 18 bulan untuk sapi yang berbadan kecil seperti sapi bali, IB sebaiknya dilakukan setelah kelahiran anak pertama hasil perkawinan secara alami. Untuk sapi yang telah melahirkan, perkawinan selanjutnya dilakukan setelah 2-3 bulan kemudian.

3. Peternak

Untuk mendukung terlaksananya program IB, peran para peternak sapi sangat dibutuhkan terutama dalam hal :

- a. Deteksi birahi / pengenalan terhadap tanda-tanda birahi
- b. Sistem pelaporan yang tepat, terutama laporan birahi kepada inseminator
- c. Perawatan akseptor dan pedet hasil IB

2. Kelompok Peternak Peserta IB (KPPIB)

Keberadaan KPPIB dalam pelaksanaan program IB sangat diperlukan guna mempermudah arus informasi dan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana IB seperti Kandang penanganan (kandang jepit) dan lain sebagainya. Saat ini kegiatan kawin suntik pada ternak sapi telah banyak dilakukan secara swadaya, sehingga untuk mendapatkan pelayanan kawin suntik pada ternak sapi, peternak dapat membiayai sendiri. Sedangkan untuk mendapatkan informasi pelayanan kawin suntik pada ternak sapi dapat menghubungi inseminator yang berada di wilayah setempat, dan apabila tidak ada inseminator dapat meminta informasi baik kepada dokter hewan/mantri hewan/ penyuluh pertanian setempat maupun ke dinas peternakan kabupaten /kota atau dinas yang membidangi peternakan.

Pelaksanaan kawin suntik pada ternak sapi sebaiknya dilakukan secara terorganisir dalam kelompok untuk memudahkan pelaksanaan secara efisien dan efektif. Untuk menyikapi hal ini, sebelum pelaksanaan kawin suntik pada ternak sapi harus mensinkronkan birahi sapi-sapi yang akan dikawin suntik dapat dilakukan lebih dahulu dengan penyuntikan hormon prostaglandin, Reprodin atau semacamnya pada ternak sapi yang dapat mendorong dan mensinkronkan birahi sapi secara serempak sehingga dapat dilakukan kawin suntik pada ternak sapi di kelompok tani ternak secara bersamaan. Untuk memudahkan petani peternak mengetahui ternak sapinya birahi dan segera dapat melaporkan ke inseminator atau penyuluh untuk mendapat pelayanan kawin suntik secara tepat, ada beberapa tanda-tanda birahi yang perlu diketahui oleh peternak antara lain:

- (1) Sering menguak;
- (2) Gugup dan agresif;
- (3) Menaiki sapi lain;
- (4) Kurang nafsu makan dan kurang menghasilkan susu;
- (5) Lebih awal bangun dari sapi-sapi lainnya;
- (6) Alat kelamin betina basah, bengkak, merah, hangat (Abuh, Abang, Angat yang disingkat 3 A) dan mengeluarkan lendir yang transparan.

Dalam mewujudkan keberlanjutan kegiatan kawin suntik pada ternak sapi yang lebih menguntungkan dan penanganan khusus peranakan sapi unggul, selain diperlukan peran aktif inseminator dan petugas Dinas Peternakan atau Dinas yang membidangi Peternakan dalam pembinaan kelompok tani ternak diperlukan juga peran aktif para penyuluh pertanian sebagai mitra petani. Peran Penyuluh Pertanian dalam mensukseskan program kawin suntik atau inseminasi buatan, antara lain:

- (1) Memotivasi peternak agar terorganisir dalam kelompok, untuk memudahkan baik penyuntikan hormon prostaglandin/ Reprodin pada ternak sapi yang dapat mendorong dan mensinkronkan birahi sehingga dapat dilakukan pelaksanaan kawin suntik pada ternak sapi secara bersamaan;
- (2) Memberikan informasi cara-cara beternak sapi potong dan sapi perah yang baik termasuk pemberian pakan yang bermutu sesuai kebutuhan;
- (3) Memberikan informasi cara penanganan kesehatan anak dan induk sapi untuk mengoptimalkan pertumbuhan/ penambahan berat badan pada ternak sapi potong dan produksi susu pada ternak sapi perah betina.